

**PENERAPAN METODE DALCROZE DALAM PEMBELAJARAN  
MUSIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SECARA DARING DI  
OMAH SEMANGART YOGYAKARTA**

**JURNAL**  
**Program Studi S-1 Pendidikan Musik**



Disusun Oleh  
**Jocelyn Aurellia Sinaga**  
**NIM 18101680132**

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**Genap 2021/2022**

# Penerapan Metode Dalcroze Dalam Pembelajaran Musik Anak Berkebutuhan Khusus Secara Daring di Omah Semangart Yogyakarta

Jocelyn Aurellia Sinaga<sup>1</sup>, Triyono Bramantyo PS<sup>2</sup>, Endang Ismudiati<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Prodi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
jocelyn.sinaga@yahoo.co.id; bramantyo.triyono151@outlook.com; ismudiatimusik@gmail.com.

## Abstrak

Pembelajaran di masa pandemi ini mengalami perubahan, yang awalnya diterapkan secara tatap muka namun saat ini pembelajaran harus berubah menjadi pembelajaran daring. Permasalahan yang ditemukan di dalam proses pembelajaran musik di Yayasan Omah Semangart adalah metode pembelajaran yang sebelumnya digunakan di dalam pembelajaran tatap muka (memanfaatkan musik kreatif) tidak dapat digunakan secara maksimal di dalam pembelajaran daring. Faktor penghambat jika menerapkan pembelajaran musik kreatif dalam pembelajaran secara daring adalah akan menimbulkan suara delay dalam proses belajar mengajarnya. Metode Dalcroze menyarankan tiga hal yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, diantaranya: eurythmics, solfeggio dan improvisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam proses belajar mengajar pada kelas musik anak berkebutuhan khusus yang dilakukan secara daring di Yayasan Omah Semangart, dan untuk mengetahui penerapan dan hasil penerapan metode Dalcroze terhadap kelas musik anak berkebutuhan khusus secara daring di Yayasan Omah Semangart Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dimana peneliti akan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam sebuah proses penelitian. Fenomena dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di Yayasan Omah Semangart. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, catatan lapangan dan wawancara terstruktur. Populasi dan sampel penelitian ini adalah 1 siswa tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Dalcroze dapat diterapkan di dalam kelas musik anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring.

**Kata kunci:** Pembelajaran; musik anak berkebutuhan khusus; Dalcroze

## Abstract

*Application of the Dalcroze Method in Music Learning of Children with Special Needs in Online Learning at Omah Semangart Yogyakarta. During this pandemic, the teaching and learning process has changed. Before the pandemic, learning was carried out offline, but now learning has changed to online learning. The problem contained in the music learning process at the Omah Semangart Foundation is that the learning methods previously used in face-to-face learning (creative music) cannot be used optimally in online learning. The inhibiting factor if Omah Semangart applies creative music learning in online learning is that it will cause voices of delay in classes that are carried out online. Dalcroze's method suggests three things that can be applied in learning: eurythmics, solfeggios, and improvisation. The purpose of this study is to find out the obstacles that occur in the teaching and learning process in online music classes for children with special needs at the Omah Semangart Foundation and to find out the application and results of the application of the Dalcroze method to music classes for children with special needs online at the Omah Semangart Foundation Yogyakarta. This research uses qualitative research with a descriptive analysis approach where the researcher will describe the phenomena that occur in a research process. The phenomenon in this study is the process of learning music for children with special needs (visually impaired) at the Omah Semangart Foundation. The data collection techniques used are observations, field notes and structured interviews. The population and sample of this study were one visually impaired student. The results showed that the Dalcroze method could be applied in music classes for children with special needs, especially online learning.*

**Keywords:** Learning; music; children with special needs; Dalcroze

## PENDAHULUAN

Metode Dalcroze merupakan metode pengajaran musik yang diciptakan oleh Emile Jaques-Dalcroze. Metode Dalcroze melibatkan gerak dalam pembelajaran atau biasa disebut dengan *eurythmics*. Selain itu metode Dalcroze juga menyarankan pembelajaran dengan menggunakan *solfeggio* dan improvisasi. Di Indonesia terdapat beberapa tempat pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah Yayasan Omah Semangart. Yayasan Omah Semangart merupakan yayasan non-profit dalam penyelenggaraan kebutuhan pendidikan non-formal dalam bidang seni untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Disabilitas.

Yayasan Omah Semangart menyediakan beberapa program seni, diantaranya: kelas vokal, kelas instrumen musik, kelas kerajinan tangan dan kelas melukis. Setiap program ini diadakan dalam minggu yang berbeda, kelas vokal diadakan pada minggu pertama dalam awal bulan, kelas instrumen musik diadakan pada minggu kedua, kelas kerajinan tangan diadakan pada minggu ketiga dan kelas melukis diadakan pada minggu ke empat. Penelitian ini berfokus kepada pembelajaran musik (vokal) bagi anak tunanetra.

Permasalahan yang ditemukan adalah pembelajaran musik yang sebelumnya saat pembelajaran luring dengan memanfaatkan musik kreatif tidak dapat digunakan secara maksimal dalam pembelajaran secara daring. Hal ini dikarenakan jika pembelajaran musik kreatif tetap dilaksanakan secara daring, maka akan menimbulkan *delay*. Untuk itu diperlukan perubahan metode pembelajaran musik di Yayasan Omah Semangart yang dilaksanakan secara daring. Saat ini Yayasan Omah Semangart menggunakan metode Dalcroze di dalam pembelajaran musik yang dilakukan secara daring.

Metode Dalcroze membantu dalam perkembangan imajinasi, ekspresi kreatif, koordinasi, fleksibilitas, konsentrasi dalam pendengaran, apresiasi musik dan pemahaman tentang konsep-konsep musik (Jamalus & Mahmud, 1982 dalam Amelia 2019). Dalcroze mengajarkan 3 hal yang dapat digunakan dalam pembelajaran musik, di antaranya *Eurythmic*, *Solfeggio*, dan Improvisasi. Metode *Eurythmics* mengajarkan musik melalui gerak, dengan tujuan agar dapat merasakan elemen-elemen musik yang diajarkan (Nainggolan, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar, penggunaan *Eurythmics* membuat anak berkebutuhan khusus menjadi cepat dalam menangkap ritmis. Dengan menggunakan gerak, mereka dapat menemukan pengetahuannya sendiri, bereksplorasi, dan mengembangkan berbagai aspek perkembangannya baik motorik, kognitif, maupun afektifnya (Amelia, 2019). Guru musik di Yayasan Omah Semangart berpendapat bahwa *solfeggio* masih sangat dibutuhkan dalam pembelajaran secara daring ini. *Solfeggio* berfungsi untuk melatih pendengaran dan melatih keterampilan bernyanyi anak dengan tepat. Improvisasi juga sangat berguna bagi anak berkebutuhan khusus, dikarenakan improvisasi ini memotivasi siswa untuk mengekspresikan ide-ide musikal dengan cara mereka masing-masing (Amelia, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan dua buah rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa saja yang menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar pada kelas musik anak berkebutuhan khusus yang dilakukan secara daring di Yayasan Omah Semangart? 2) Bagaimana hasil penerapan metode Dalcroze terhadap kelas musik anak berkebutuhan khusus secara daring di Omah Semangart Yogyakarta?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan yang terjadi dalam proses belajar mengajar pada kelas musik anak

berkebutuhan khusus yang dilakukan secara daring di Yayasan Omah Semangart, serta penerapan dan hasil penerapan metode Dalcroze terhadap kelas musik anak berkebutuhan khusus secara daring di Yayasan Omah Semangart Yogyakarta.

Dalam metode pembelajaran yang dibuat oleh Dalcroze, ia menganjurkan tiga hal berikut: *eurythmics*, *solfeggio* dan improvisasi. 1) *Eurythmics*, berasal dari Bahasa Yunani yang diambil dari kata "Eu" dan "*Rhythmos*" yang berarti good rhythm (ritme yang bagus) (Nainggolan, Oriana Tio Parahita; Ismudiati, Endang; Manek, 2021). *Eurythmics* berfungsi untuk melatih kepekaan tubuh terhadap irama dan dinamikanya. 2) *Solfeggio*, berfungsi untuk melatih kepekaan telinga, mata, kemampuan menyanyikan nada, melodi dan harmoni. 3) Improvisasi, berfungsi untuk melatih kemampuan siswa dalam menguasai elemen-elemen musik (irama, nada, dinamika, dan bentuk) melalui gerak, suara maupun instrumen.

Menurut Dalcroze ketiga hal tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, untuk menumbuhkan rasa musikalitas kepada anak dengan *Eurythmics* sebagai fondasi utamanya. Dalcroze menciptakan metode ini untuk membangun hubungan yang pasti antara pikiran dan tubuh (Heldisari, 2020). Ketika gerakan ditambahkan ke konsep musik seperti ritme, dinamika dan sebagainya, anak-anak lebih banyak kemungkinan akan memahami hubungan dari elemen ruang, waktu dan keseimbangan tubuh (Jones, 2018 dalam jurnal Heldisari, 2020).

Dalcroze menggabungkan gerakan tubuh dalam pembelajaran musik dengan tujuan agar siswanya dapat memahami dan mengekspresikan musik melalui gerakan tubuh. Secara tidak langsung, kegiatan bermusik dengan melibatkan gerak menambah kepercayaan diri anak untuk mengekspresikan diri. Musik dan gerak merupakan hal yang penting dalam

pembelajaran musik. Dengan melibatkan gerak, siswa menjadi lebih memahami elemen musik dan membuat peningkatan terhadap kreativitas gerak siswa, hal ini membuat siswa dituntut untuk menjadi kreatif.

Musik dan gerak memberikan manfaat sebagai berikut: 1) Menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan anak; 2) Membangun konsep diri dengan menampilkan musik dan gerakan sesuai dengan keinginan diri; 3) Melatih kemampuan menyimak (misalnya, menyimak perubahan tempo, menyimak perubahan nada dan melodi); 4) Membangun kreativitas dan imajinasi anak.

Penelitian ini difokuskan kepada pembelajaran musik (vokal) bagi anak tunanetra. tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar (Somantri, 2006). Melalui indera penglihatan seseorang dapat mengamati dunia sekitar dengan baik, seperti bentuk suatu objek, warna, dan sebagainya. Namun, berbeda dengan anak Tunanetra, dimana keterbatasan anak tunanetra dalam indera penglihatan membuat anak tunanetra perlu menggunakan indera lainnya diluar indera penglihatan, seperti indera peraba, indera pendengar, dan sebagainya. Indera pendengaran merupakan saluran utama bagi anak tunanetra untuk dapat menerima suatu informasi

Pembelajaran musik juga memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan Khusus. Kegiatan bermusik untuk anak berkebutuhan khusus dapat berupa: Mendengarkan nada(instrumental), ikut menyanyikan melodi/lagu, ikut terlibat dalam kegiatan bermusik (misalnya membuat gerakan saat mendengarkan sebuah lagu, memainkan instrumen dan lain-lain). Aspek dalam musik yang dapat diajarkan kepada anak

berkebutuhan khusus dapat berupa dinamika, nada, timbre, tempo dan harmoni.

Bermain musik dapat membantu pengembangan koordinasi kemampuan motoric (Djohan, 2016). Selain itu, bermain musik juga dapat mendorong rasa percaya diri seorang anak. Bermain musik dengan melibatkan gerak sangat diperlukan, karena gerak dapat meningkatkan motivasi, minat, serta perhatian anak (Djohan, 2016).

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Peneliti melakukan penelitian terhadap penerapan metode Dalcroze dalam pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana proses dan kendala yang dihadapi dalam penerapan metode Dalcroze pada kelas music anak berkebutuhan khusus. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah satu siswa berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart Yogyakarta, dengan kebutuhan khusus tunanetra. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya: 1) Pedoman Wawancara, dan 2) Perekam Elektronik. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, catatan lapangan (*field notes*) dan wawancara(*interview*). Untuk teknik analisis data, terdiri dari 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penerapan Metode Dalcroze

#### 1. Sekilas Mengenai Yayasan Omah Semangart

Yayasan ini dibentuk oleh Anggita Fauziah Regita Laras pada tanggal 29 Agustus 2019. Yayasan Omah Semangart ini didirikan atas dasar inisiatif salah satu pengajar musik di Yayasan Omah Semangart,

yang juga merupakan founder/pendiri Yayasan Omah Semangart. Yayasan ini dijadikan sebuah yayasan non-profit dikarenakan banyak anak berkebutuhan khusus yang ingin belajar musik namun memiliki kendala dalam biaya. Yayasan Omah Semangart berlokasi di Jl. Pulerejo, Rt 03/Rw 12 Plosorejo, Matesih, Karanganyar, Jawa Tengah. Terdapat tiga kelompok anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada pada Yayasan Omah Semangart, diantaranya: Tunanetra, Tunarungu dan Autism. Yayasan Omah Semangart memiliki visi dan misi sebagai berikut: "Sambung rasa antar hati melalui nada, irama dan harmoni". Slogan Omah Semangart adalah sebagai berikut: "Aku tahu, aku bisa; Aku tahu, aku mampu; Aku tahu, aku berbakat".

Yayasan Omah Semangart menyediakan beberapa program seni bagi anak-anak berkebutuhan khusus, diantaranya: kelas vokal, kelas instrumen musik, kelas kerajinan tangan, dan kelas melukis. Setiap program ini diadakan dalam minggu yang berbeda, kelas vokal diadakan pada minggu pertama dalam awal bulan, kelas instrumen musik diadakan pada minggu kedua, kelas kerajinan tangan diadakan pada minggu ketiga dan kelas melukis diadakan pada minggu ke empat. Untuk pembelajaran musik di Yayasan Omah Semngart dibagi menjadi dua kelas, diantaranya kelas vokal dan kelas instrumen musik.

#### 2. Hambatan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar musik di Yayasan Omah Semangart

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar musik di Yayasan Musik Omah Semangart, dalam proses pembelajaran musik yang dilakukan secara daring ini ditemukan beberapa kendala. Kendala yang dihadapi dalam proses belajar musik di Yayasan Musik Omah Semangart diantaranya:

a. Titik fokus

Salah satu hambatan yang dialami dalam proses mengajar anak berkebutuhan khusus adalah titik fokus. Titik fokus setiap anak berkebutuhan khusus akan berbeda-beda (misalnya murid yang satu sudah fokus, sedangkan murid yang lainnya tidak fokus).

b. Faktor kehadiran siswa/absensi siswa

Absensi siswa merupakan faktor salah satu hambatan dalam proses pembelajaran musik yang dilakukan secara daring. Banyak siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat hadir dalam kelas musik yang diadakan gurunya setiap bulannya. Salah satu penyebab ketidak hadiran tersebut adalah dikarenakan kurangnya pendampingan dari orang tua/keluarga saat anak ingin mengikuti kelas musik di Yayasan Omah Semangart. Jika tidak ada orang tua/keluarga yang membantu mereka untuk menyiapkan media pembelajaran (alat: handphone/laptop, aplikasi pembelajaran: *zoom*) dan mendampingi, anak berkebutuhan khusus cenderung tidak mengikuti kelas musik.

Pentingnya pendampingan secara khusus dari orang tua/ keluarga siswa dalam proses pembelajaran secara daring, dikarenakan tidak semua anak tunanetra dapat menggunakan alat/instrumen pembelajaran (seperti laptop dan aplikasi *zoom*) untuk pembelajaran musik yang dilakukan secara daring ini.

c. Keadaan/mood siswa dalam kelas

Saat mengajar anak berkebutuhan khusus, guru tidak dapat memiliki satu pedoman/rencana pembelajaran yang pasti. Anak berkebutuhan khusus bersifat tentatif. Menurut KBBI tentatif memiliki arti sebagai berikut: belum pasti; masih dapat berubah. Anak berkebutuhan khusus memiliki mood yang tidak pasti dan dapat berubah kapan saja, bahkan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Dalam hal ini guru tidak dapat memaksakan untuk tetap menggunakan rencana pembelajaran yang sudah disediakan oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru sebaiknya

menyiapkan lebih dari satu plan/rencana pembelajaran, guru sebaiknya menyediakan plan A-Z.

d. Menjadi guru yang proaktif

Dalam kelas musik (vokal) bagi anak tunanetra, dibutuhkan peran aktif guru untuk dapat berbicara dengan siswanya. Di dalam kelas musik bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra), guru dituntut untuk proaktif/lebih aktif. Pembelajaran musik khususnya untuk anak tunanetra diperlukan sikap proaktif, dikarenakan anak tunanetra tidak dapat menggunakan indera penglihatannya sehingga mereka lebih mengandalkan indera pendengarannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun Di dalam kelas musik. Kita sebagai manusia yang tidak memiliki hambatan pada penglihatannya pada saat berbicara akan menggunakan matanya untuk dapat berkomunikasi dengan satu sama lain. Pada saat seseorang berbicara dengan melihat mata satu sama lain akan menarik agar bisa berbicara dua arah. Akan tetapi berbeda dengan anak Tunanetra, mereka tidak dapat menggunakan indra penglihatannya dengan baik, jadi mereka akan menunggu suara dan kemudian merespon suara yang didengarnya. Maka dari itu, guru diharapkan dapat lebih proaktif dalam proses belajar mengajar.

e. Tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda

Dalam kelas musik anak berkebutuhan khusus ditemukan permasalahan yaitu perbedaan pemahaman materi yang diajarkan oleh gurunya. Sebenarnya, ini bukan merupakan kendala utama dalam kelas musik, terutama yang dilakukan secara online dikarenakan pada saat siswa masuk kedalam kelas musik, mereka memiliki tingkat pemahaman musik yang berbeda dan start/waktu mereka memulai belajar musik berbeda-beda. Untuk mengatasi siswa yang tertinggal dalam proses belajar musik, guru cenderung menghindari menjelaskan secara perorangan Di dalam kelas (melalui aplikasi

zoom), guru akan memperhatikan secara khusus siswa tersebut dan menjelaskan kembali materi yang diajarkan di kelas secara perorangan melalui whatsapp pribadi.

f. Media pembelajaran

Hambatan yang dialami berupa, kurang siapnya siswa dalam mengakses link pembelajaran yang telah disiapkan guru. Misalnya, siswa tidak dapat mengoperasikan aplikasi tersebut dengan baik atau siswa mengalami kendala dalam sinyal sehingga kesulitan dalam mengakses link pembelajaran. Untuk mengatasi kendala pada media pembelajaran, saya mengirimkan link pertemuan (zoom) lebih awal, walaupun pada lapangannya masih ada saja yang kesulitan untuk mengakses link tersebut.

g. Audio pembelajaran

Permasalahan yang ditemukan adalah terjadi kendala dalam audio siswa, misalnya audio dari guru kurang dapat terdengar dengan baik dari device yang dipakai siswa untuk pembelajaran. Untuk mengatasi kendala audio saat pembelajaran berlangsung, guru mengatasinya dengan cara mengirimkan audio pembelajaran melalui grup whatsapp dan jika siswa mengalami kendala dalam mendengarkan audio saat pembelajaran berlangsung, guru akan menjelaskan kembali melalui audio yang dikirimkan melalui whatsapp atau dengan menggunakan voice note

### 3. Penerapan Metode Dalcroze dalam Pembelajaran Musik (Vokal) Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Omah Semangart

Metode Dalcroze terdapat tiga hal yang akan diajarkan kepada anak-anak, diantaranya *eurythmics*, *solfeggio* dan improvisasi. Berikut akan penulis jelaskan lebih lanjut mengenai penerapan metode Dalcroze (*eurythmics*, *solfeggio* dan improvisasi) pada pembelajaran musik anak berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart Yogyakarta.

#### a. *Eurythmics*

*Eurythmics* bermanfaat untuk melatih kepekaan tubuh terhadap irama. Dalam metode Dalcroze, *eurythmics* ini menggabungkan gerakan tubuh dalam pembelajaran musik agar siswa dapat memahami serta mengekspresikan musik melalui gerakan tubuh. Pada kelas musik anak berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart memiliki target sebagai berikut: anak menjadi terampil menirukan cepat lambat lagu, irama, dan ketukan musik menggunakan badan dalam reaksi mereka pada perubahan unsur musik yang terjadi selama kegiatan bermusik dilakukan.

Dalam kelas musik anak berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart, hal utama yang diajarkan oleh pengajar dalam kelas musik anak berkebutuhan khusus adalah ritmis. Berdasarkan pengalaman mengajar guru dalam kelas musik anak berkebutuhan khusus, siswa akan lebih cepat memahami materi ritmis. Bagi anak berkebutuhan khusus, permainan musik (seperti menepuk tangan/menepuk benda sekitar) ini merupakan hal yang menyenangkan. Maka dari itu, pengajar memutuskan untuk mengajarkan ritmis terlebih dahulu kepada anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran ritmis ini dapat dengan menggunakan alat musik perkusi sederhana, seperti menggunakan benda-benda yang ada disekitar atau dengan memanfaatkan tubuhnya atau dapat disebut *body percussion* sebagai alat belajar ritmis. Materi yang diberikan adalah ritmis sederhana yang dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus. Adapun isi materi tersebut diantaranya: mengenal ritme, dan melatih pendengaran/*solfeggio* (saat diminta untuk mendengarkan ritme sederhana dan menirukannya). Guru akan mendemonstrasikan atau memperdengarkan terlebih dahulu ritmis sederhana kepada anak-anak berkebutuhan khusus melalui audio, kemudian anak-anak berkebutuhan

khusus mengikuti ritmis yang sudah didengarnya. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai materi ritme yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus:

1) Mengetahui ritme

Saat memperkenalkan ritme kepada anak berkebutuhan khusus, guru menjelaskannya dengan menggunakan ritme yang sederhana. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan terlebih dahulu ritmis yang akan diajarkan melalui zoom meeting. Dalam proses menjelaskan dan mendemonstrasikan ritmis tersebut, guru memanfaatkan alat musik sederhana yang berasal dari tubuh manusia atau dapat disebut *body percussion*. Selain *body percussion* guru juga memanfaatkan benda sekitar (seperti meja) untuk mempraktekkan iramanya.

2) Mendengarkan Ritme dan menirukannya

Setelah guru memperkenalkan contoh ritme, siswa berkebutuhan khusus diminta untuk menirukannya dengan memanfaatkan *body percussion*/alat musik perkusi dari tubuh manusia atau dengan menggunakan benda yang berada disekitar mereka (misalnya: meja). Berikut ritme yang diajarkan pertama kali ke dalam kelas musik(vokal) anak berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart:



**Notasi 1:** Notasi Ritme  
(Sumber: Sinaga, 2022)

Pada pertemuan pertama materi yang diberikan adalah latihan ritmis dengan menggunakan *eurythmics*/gerak dan *solfeggio*. Materi ritmis tersebut bersumber dari salah satu video yang ada di *Youtube*. Hal yang pertama kali dilakukan oleh guru adalah memasang audio dari youtube tersebut, kemudian guru mendemonstrasikan ritmis diatas kepada siswa berkebutuhan khusus

tersebut. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan secara perlahan-lahan kepada siswa dengan menggunakan tepuk tangan, dengan cara satu persatu birama terlebih dahulu kemudian ditirukan oleh muridnya. Setelah semua birama dipraktikan oleh guru, guru mendemonstrasikan kembali menepuk semua ritme dan meminta siswa menirukannya dengan menggunakan tepuk tangan.

Kendala yang dihadapi dalam pertemuan ini adalah pada audio pembelajaran, terjadi delay terhadap audio pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, setelah guru memperdengarkan audio dari *Youtube* tersebut, guru mempraktekkan secara langsung kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut.

b. *Solfeggio*

Pembelajaran *solfeggio* merupakan tahap berikutnya yang diterapkan dalam pembelajaran musik pada kelas musik anak berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart. Latihan *Solfeggio* dimaksudkan untuk membangun kepekaan akan nada dan relasi antara nada dan kemampuan membedakan nada-nada. Pembelajaran dapat berupa mendengarkan dan menyanyikan ulang melodi yang telah didengar oleh siswa (misalnya dengan cara guru memainkan melodi piano, kemudian siswa menyanyikan kembali melodi yang telah didengarnya), mengidentifikasi instrumen musik yang digunakan Di dalam potongan melodi lagu, mengidentifikasi judul lagu dari potongan melodi yang diperdengarkan oleh guru. Berikut penulis jelaskan lebih lanjut mengenai kegiatan pembelajaran *solfeggio* yang dilakukan di Yayasan Omah Semangart:

1) Mendengarkan dan menyanyikan

Kegiatan yang dilakukan adalah mendengarkan potongan melodi yang diperdengarkan oleh guru, kemudian siswa menyanyikan ulang melodi yang telah didengarnya.



## 2) Mengidentifikasi (instrumen musik)

Kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi instrumen musik yang digunakan di dalam potongan melodi yang diperdengarkan oleh guru. Selain berfungsi untuk melatih pendengaran siswa berkebutuhan khusus kegiatan ini berfungsi untuk menambah pengetahuan siswa serta memperkenalkan berbagai macam sumber bunyi yang berasal dari instrumen musik.

## 3) Mengidentifikasi judul lagu

Kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi judul lagu yang ada di dalam potongan melodi yang diperdengarkan oleh guru. Kegiatan ini ada pada pertemuan berikutnya. Pertemuan berikutnya materi yang diajarkan merupakan pengenalan lagu daerah Indonesia. Guru mempersiapkan beberapa potongan melodi lagu yang berasal dari daerah Indonesia. Potongan lagu yang disiapkan antara lain: Suwe Ora Jamu, Manuk Dadali, Soleram, Kampuang nan Jauh di Mato. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat menyebutkan nama serta asal daerah lagu tersebut, hal ini disebabkan karena anak berkebutuhan khusus dalam sehari-harinya cenderung lebih sering mendengarkan lagu pop dibandingkan dengan lagu-lagu lainnya. Namun hal ini tidak menjadi masalah, karena inti dari kegiatan ini adalah untuk melatih pendengaran siswa atau *solfeggio* dan menambah pengetahuan lagu-lagu daerah kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

## c. Improvisasi

Improvisasi berguna untuk melatih kemampuan siswa dalam menguasai elemen dasar musik seperti irama, dinamika, nada dan bentuk melalui penemuan siswa sendiri, dengan menggunakan gerak, suara maupun instrumen. Improvisasi merupakan hal yang sangat menarik dan bagus bagi anak berkebutuhan khusus, dengan adanya improvisasi anak berkebutuhan khusus menjadi memiliki kesempatan untuk berkegiatan.

Dalam kelas musik anak berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart, improvisasi ini berupa *fill in the blank* dan menunjukkan bakat bermusik siswa. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kegiatan pembelajaran Improvisasi dalam kelas musik anak berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart:

### 1) *Fill in the blank*

*Fill in the blank* yang dimaksud adalah guru menyediakan audio berupa midi, kemudian siswa diminta untuk mengisi audio tersebut sekreatif mereka. Misalnya, guru menyediakan lagu Indonesia Jaya, kemudian mereka diminta untuk mengisi bagian yang kosong pada midi tersebut dengan menggunakan instrumen musik yang mereka punya (misalnya gitar/drum). Siswa boleh dengan bebas mengisi kekosongan tersebut sesuai dengan kekreatifan mereka. Inti dari kegiatan ini adalah siswa berkebutuhan khusus diberikan kebebasan untuk mengisi bagian yang kosong tersebut dengan instrumen yang mereka miliki.

### 2) Menunjukkan bakat bermusik siswa

Menunjukkan bakat bermusik siswa maksudnya adalah siswa berkebutuhan khusus boleh dengan bebas menyanyikan/memainkan instrumen yang mereka kuasai. Mereka diminta untuk bernyanyi/memainkan instrumen musik baik dengan menggunakan iringan maupun tanpa iringan musik. Langkah pertama yang digunakan adalah bernyanyi/bermain musik tanpa menggunakan iringan. Hal ini dikarenakan, anak berkebutuhan khusus cenderung lebih mudah bernyanyi/bermain musik tanpa menggunakan iringan. Setelah mereka menyanyikan/bermain musik tanpa iringan, guru memberikan iringan lagunya dan siswa berkebutuhan khusus diminta untuk membuat video bernyanyi/bermain musik dengan menggunakan iringan musik. Dalam kegiatan ini bukan melihat seberapa bagus mereka dalam bernyanyi atau bermain musik, akan tetapi untuk melatih kepercayaan diri mereka bahwa mereka

dapat bernyanyi/bermain musik sama seperti teman-teman normal lainnya.

Berikut, dokumentasi anak-anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di Yayasan Omah Semangart saat diminta untuk bernyanyi/bermain musik:



**Gambar 1:** Dokumentasi Hasil dari Improvisasi  
(Sumber: Sinaga, 2022)

## **B. Hasil Penerapan Metode Dalcroze dalam Kelas Musik Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Omah Semangart**

Pada masa pandemi ini, pembelajaran musik di Yayasan Omah Semangart masih dilakukan secara jarak jauh/daring. Hasil analisis penerapan metode Dalcroze pada kelas musik anak berkebutuhan khusus secara daring akan penulis jelaskan lebih lanjut dibawah ini:

### *1. Eurythmics*

Capaian target penerapan *eurythmics* dalam kelas musik anak berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart adalah siswa dapat menirukan irama dan ketukan musik dengan menggunakan anggota tubuh mereka.

Pembelajaran ritme ini sendiri secara tidak langsung menggabungkan dua unsur

yang dicetuskan oleh Dalcroze, yaitu *Solfeggio* dan *eurythmics*. Dalam praktiknya, guru menyediakan delapan bar ritme sederhana untuk diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus, dengan menggunakan not dengan nilai harga  $\frac{1}{4}$  dan  $\frac{1}{8}$ . Latihan *eurythmics* ini menggunakan alat perkusi yang berasal dari tubuh yaitu tangan, guru musik memanfaatkan tangan sebagai alat pembelajaran ritme.

Berdasarkan hasil pengamatan latihan ini untuk membantu meningkatkan pendengaran murid dan melatih anak untuk dapat fokus atau berkonsentrasi. Metode *Eurythmics* Dalcroze dapat memberikan pemahaman yang baik tentang notasi musik. Dengan melibatkan gerak, siswa menjadi lebih mudah memahami elemen musik.

### *2. Solfeggio*

*Solfeggio* merupakan latihan yang dilakukan untuk melatih indera pendengaran. Kegiatan yang dilakukan dalam penerapan *solfeggio* dalam kelas musik anak berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart, antara lain: mendengarkan dan menyanyikan melodi, mengidentifikasi instrumen musik (yang digunakan dalam potongan melodi), mengidentifikasi Judul lagu.

Capaian target penerapan *solfeggio* dalam kelas musik (vokal) anak berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart sedikit berbeda. Dalam penelitian ini, kelas musik anak berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart latihan *solfeggio* tidak hanya untuk melatih pendengaran, akan tetapi untuk menambah pengetahuan mengenai lagu nusantara Indonesia. Dalam praktiknya, guru musik di Yayasan Omah Semangart memperkenalkan lagu-lagu yang berasal dari daerah Indonesia kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak lagu daerah yang masih belum diketahui oleh siswa berkebutuhan khusus di Yayasan Omah hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart cenderung

lebih mengenal lagu pop dibandingkan dengan lagu-lagu nusantara Indonesia. Namun, hal itu tidak menjadi masalah, karena capaian target dalam pembelajaran ini adalah anak dapat mengenal lagu-lagu nusantara Indonesia. Siswa berkebutuhan khusus terlihat antusias dengan materi pembelajaran ini, dan siswa berkebutuhan khusus tersebut dapat mengenal beberapa lagu daerah yang berasal dari Indonesia.

### 3. Improvisasi

Improvisasi berfungsi untuk melatih kemampuan siswa dalam menguasai elemen-elemen musik dengan melibatkan gerak, suara maupun instrumen. Improvisasi dalam kelas musik anak berkebutuhan khusus di Yayasan Omah Semangart ini juga berfungsi untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran musik yang sudah diajarkan oleh guru. Untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dalam kelas musik anak berkebutuhan khusus adalah melalui video akhir pembelajaran siswa. Maksudnya adalah, siswa akan diberikan sebuah iringan lagu, yang kemudian mereka diminta untuk bernyanyi maupun memainkan instrumen mengisi kekosongan dalam iringan tersebut. Dalam hal ini, anak berkebutuhan dilatih untuk menjadi kreatif dan juga menjadi percaya diri bahwa mereka dapat bermusik sama halnya dengan anak-anak normal lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, improvisasi dapat membuat anak berkebutuhan khusus menjadi kreatif dan menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak berkebutuhan khusus dalam bermusik. Dengan adanya improvisasi anak berkebutuhan khusus dilatih untuk dapat lebih percaya diri khususnya untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam bermusik.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, ditemukan bahwa metode Dalcroze dapat diterapkan di dalam pembelajaran musik anak berkebutuhan

khusus di Yayasan Omah Semangart. Metode Dalcroze (*eurythmics, solfeggio* dan improvisasi) ini efisien jika diterapkan Di dalam kelas musik anak berkebutuhan khusus, khususnya dilakukan secara daring ini. Metode Dalcroze dapat membantu guru dalam mengajar musik yang dilakukan secara daring dan dapat membuat siswa berkebutuhan khusus mudah memahami materi musik yang diajarkan oleh gurunya. Dengan menggunakan metode Dalcroze anak-anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan dalam belajar musik, yang awalnya anak berkebutuhan khusus memiliki rasa insecure/tidak percaya diri untuk menunjukkan bakatnya dalam bermain musik dengan adanya metode Dalcroze anak berkebutuhan khusus menjadi lebih percaya diri untuk menunjukkan bakatnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di dalam kelas musik anak berkebutuhan khusus secara daring di Yayasan Omah Semangart ditemukan beberapa hambatan yang dirasakan saat proses belajar mengajar berlangsung diantaranya: kendala pada titik fokus siswa, faktor kehadiran siswa/absensi siswa, keadaan/mood siswa dalam kelas, tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda, audio pembelajaran yang kurang jelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hasil penerapan metode Dalcroze dalam pembelajaran musik anak berkebutuhan khusus yang dilakukan secara daring di Yayasan Omah Semangart Yogyakarta adalah sebagai berikut: metode Dalcroze dapat diterapkan di dalam kelas musik(vokal) anak berkebutuhan khusus yang dilakukan secara daring. Penerapan metode Dalcroze dalam pembelajaran musik yang dilakukan secara daring di Yayasan Omah Semangart ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah

pengenalan ritmis, kemudian tahapan kedua adalah latihan Solfeggio/pendengaran (mendengarkan dan menyanyikan sebuah melodi, identifikasi lagu, mengidentifikasi instrumen musik), dan tahapan ketiga adalah latihan improvisasi (*fill in the blank* dan menunjukkan bakat bermusik siswa sebagai video dokumentasi hasil pembelajaran).

## UCAPAN

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Dra. Suryati, M. Hum, Oriana Tio Parahita Nainggolan, S. Sn., Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D., Dra. Endang Ismudiati, M. Sn., Dr. Fortunata Tyasrinestu, S. S., S. Sn., M. Si., yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan selama penulisan jurnal ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada UPT Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menyediakan literatur untuk mendukung penulisan dalam jurnal ini.

## REFERENSI

Amelia, R. (2019). *Penerapan Metode Eurhythmics Dalcroze Pada Pembelajaran Biola Tingkat Dasar Di Sanggar Ansambel Musik Suronatan Yogyakarta*. 12.

Djohan. (2016). *Psikologi Musik*. Indonesia Cerdas.

Heldisari, H. P. (2020). Efektivitas Metode Eurhythmic Dalcroze Terhadap Kemampuan Memba a Ritmis Musik. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 468–478. <file:///D:/Users/user/Downloads/28223-60200-1-PB.pdf>

Nainggolan, Oriana Tio Parahita; Ismudiati, Endang; Manek, B. A. (2021). *Konsep Metode Sariswara Ditinjau Dari Pendidikan Musik Berbasis Kebudayaan Nasional Indonesia*. 5(2), 150–163.

Nainggolan, O. T. P. (2015). Peranan Metode Eurhythmics Terhadap Peningkatan Kreativitas Gerak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(3), 117–124. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i3.1677>

Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa* (Redaksi Refika (ed.)). Refika Aditama.

